
**TANTANGAN DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PGSD DI KELAS
TEACHING ENGLISH FOR YOUNG LEARNERS (TEYL)**

Jumainah¹, Sa'adah Erliani²

1. Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP PGRI Banjarmasin
jumainah@stkipbjm.ac.id (081351446515)
2. STKIP PGRI Banjarmasin
saadaherliani@stkipbjm.ac.id (081351510976)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan tantangan dan motivasi mahasiswa PGSD saat belajar di kelas TEYL dalam rangka persiapan mengajarkan bahasa Inggris pada level SD nantinya. Penelitian ini melibatkan 32 mahasiswa PGSD yang terdaftar di kelas TEYL STKIP PGRI Banjarmasin tahun akademik 2020/2021. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan instrumen angket. Analisa mengenai tantangan yang dihadapi mahasiswa dijabarkan berdasarkan dua kategori utama, yaitu tantangan yang berkaitan dengan kebahasaan dan psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara kebahasaan mahasiswa PGSD mengalami kendala pada penguasaan kosakata, kemampuan menjelaskan dalam bahasa Inggris, dan kemampuan tata bahasa. Sementara itu, secara psikologis mahasiswa PGSD STKIP PGRI Banjarmasin memiliki persepsi bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang sulit untuk dipelajari yang berdampak pada ketidakpercayaan diri mereka apabila harus mengajarkan bahasa asing ini nantinya ketika mereka bekerja sebagai guru kelas di SD. Akan tetapi, mahasiswa memiliki motivasi yang kuat dalam belajar. Motivasi ini dilatarbelakangi oleh keinginan mereka untuk lulus mata kuliah TEYL dengan nilai yang memuaskan, kemauan belajar karena adanya kesadaran akan peran guru SD yang 'serba bisa', serta harapan untuk menjadi guru yang professional dan bertanggungjawab di masa yang akan datang. Selain itu peran serta dukungan dosen serta teman sekelas dan suasana kelas juga berpengaruh pada motivasi belajar mahasiswa di kelas.

Kata Kunci: TEYL, Tantangan, Motivasi, Bahasa Asing, Calon Guru

PENDAHULUAN

Pada jenjang Sekolah Dasar, status Bahasa Inggris di Indonesia bukanlah sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Bahasa Inggris merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal yang sebenarnya dapat digantikan dengan materi pelajaran lain sesuai dengan pertimbangan sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan

oleh Sutarsyah (2017) yang menyatakan bahwa muatan lokal dapat berisikan bahasa daerah, bahasa Inggris, pelajaran tentang kelokalan ataupun hal-hal lain yang dirasa perlu untuk dipelajari sesuai dengan pertimbangan sekolah ataupun daerah setempat. Akan tetapi, mengingat pentingnya Bahasa Inggris di masa sekarang ini, banyak sekolah di seluruh Indonesia yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai materi utama kelas muatan lokal.

Bahasa Inggris merupakan bahasa pergaulan internasional yang memungkinkan komunikasi antar bangsa. Dengan berkembangnya teknologi, komunikasi lintas bangsa bukanlah hal yang jauh lagi dari keseharian. Oleh karena itu, murid sekolah di Indonesia harus disiapkan untuk dapat berbahasa Inggris sedari dini. Apalagi terdapat teori 'periode kritis' seperti yang dinyatakan oleh Cameron (2001). Teori ini menekankan pada pentingnya mengajarkan bahasa asing kepada anak ketika masa emasnya karena kemampuan anak pada masa ini adalah yang terbaik untuk belajar bahasa asing. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau meskipun tidak termasuk mata pelajaran wajib, bahasa Inggris masih diajarkan di banyak sekolah dasar. Dampaknya adalah guru SD harus siap mengajarkan Bahasa Inggris kepada anak didiknya bila diminta oleh kurikulum sekolah. Kesiapan ini sejatinya dipupuk sedari masa pendidikan calon guru sekolah dasar, yaitu di bangku kuliah.

Di STKIP PGRI Banjarmasin, mahasiswa PGSD dibekali dengan dua mata kuliah Bahasa Inggris (ESP 1 dan ESP 2) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing mahasiswa dan dua mata kuliah Bahasa Inggris lainnya (EYL dan TEYL) yang bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa secara teoritis dan praktis untuk mengajarkan bahasa Inggris di level Sekolah Dasar. Kelas TEYL merupakan kelas bahasa Inggris terakhir yang didapatkan mahasiswa PGSD sebelum mereka lulus dan menjadi guru nanti. Di kelas TEYL mahasiswa mendapatkan pelatihan cara mengajarkan bahasa Inggris melalui simulasi atau praktek mengajar. Akan tetapi, karena Bahasa Inggris bukanlah jurusan mahasiswa PGSD, pada kenyataannya peneliti kerap menemukan masalah baik terkait kebahasaan maupun masalah motivasi pada diri mahasiswa di kelas ini. Hal ini tentu saja menjadi problematika tersendiri di masa yang akan datang. Apabila calon guru SD yang sekarang sedang menempuh pendidikan di jurusan PGSD ini tidak memiliki kemampuan yang mumpuni dalam berbahasa Inggris maupun dalam mengajarkannya kepada murid-murid di sekolah mereka nanti, maka mereka akan menghadapi kesulitan yang tidak dapat dielakkan nantinya.

Oleh karena itu pemetaan terkait tantangan yang dihadapi mahasiswa dirasa penting agar tantangan ini dapat dihadapi dengan bijak, baik oleh dosen ataupun mahasiswa, demi proses belajar mengajar yang lebih efektif. Selain itu, pemahaman mengenai motivasi mahasiswa juga tidak kalah pentingnya mengingat motivasi adalah salah satu alasan terkuat mahasiswa bertahan dan tetap memiliki semangat belajar di kelas. Menurut Cleopatra (2015), motivasi belajar adalah dorongan yang dimiliki seseorang di dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan tertentu terkait proses belajarnya. Motivasi juga terbukti berkaitan erat dengan prestasi seperti yang disampaikan oleh Sardiman (2007) bahwa besarnya motivasi seorang siswa akan berpengaruh terhadap tingkat pencapaian siswa tersebut. Karena menyadari

pentingnya pemahaman terkait tantangan yang dihadapi mahasiswa dan motivasi yang mereka miliki, penelitian ini hadir dengan harapan agar hasilnya dapat menjadi landasan peningkatan mutu kegiatan belajar mengajar di kelas TEYL khususnya.

METODE PENELITIAN

Karena data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif, maka metode penelitian yang sesuai adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif tidak bertujuan untuk membuat generalisasi data, tetapi lebih kepada menjelaskan suatu fenomena pada setting tertentu. Tujuan untuk menjabarkan tantangan dan motivasi mahasiswa PGSD di kelas TEYL STKIP PGRI Banjarmasin tahun akademik 2020/2021, oleh karena itu batasan penelitian ini adalah pada mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini saja di institusi ini dan pada tahun akademik ini saja. Dengan demikian, temuan lain di luar kedua hal tersebut akan diabaikan dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang diambil dengan menggunakan instrumen angket. Angket yang diberikan kepada mahasiswa adalah angket terbuka dimana jawaban mahasiswa tidak dibatasi pada pilihan yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Angket pada penelitian ini didistribusikan secara daring kepada seluruh mahasiswa PGSD yang tengah mengambil mata kuliah TEYL pada semester genap 2020/2021. Terdapat 32 mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini. Mahasiswa yang terlibat tidak diharuskan untuk mengisi data pribadinya ketika mengisi angket agar kerahasiaan jawaban mereka dapat terjaga. Selain itu, dengan mengindahkan data pribadi ini mahasiswa dapat lebih leluasa memberikan jawaban mereka secara lebih jujur.

Analisa hasil angket dilakukan dengan dua fokus utama yaitu menemukan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam belajar di kelas TEYL serta motivasi yang mereka miliki di kelas ini. Tantangan yang mahasiswa hadapi dijabarkan dari dua perspektif berbeda yaitu dari sisi kebahasaan dan dari sisi psikologis. Sementara itu, motivasi mahasiswa juga dijabarkan berdasarkan sumber motivasi, yaitu faktor internal dan eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Belajar Mahasiswa Tantangan Kebahasaan

Tantangan yang dihadapi mahasiswa terkait kebahasaan di kelas TEYL umumnya disebabkan oleh penguasaan kosakata mahasiswa yang masih kurang, keterampilan berbicara, dan penguasaan tata bahasa yang masih rendah. Terkait penguasaan kosakata, mahasiswa berpendapat bahwa kosakata mereka masih sangat minim karena mereka sering tidak dapat memahami kosakata yang digunakan dosen di kelas. Mahasiswa menyadari tantangan terkait kosakata ini seperti yang terwakili oleh jawaban mahasiswa di bawah ini:

- S12** Sebenarnya saya ingin sekali berbahasa Inggris dengan lancar seperti orang lain tetapi kemampuan *vocab* saya terbatas karena

menurut saya bahasa Inggris itu susah apalagi bila saya tidak paham vocabnya.

- S18** Saya merasa saya sangat kurang kosakata bahasa Inggrisnya jadi saya banyak tidak paham. Saya sudah mencoba belajar lewat game dan lain-lain tetapi tetap saya merasa kosakata saya belum banyak.

Pemahaman kosakata berperan sangat besar dalam kemahiran berbahasa seseorang. Oleh karena itu, kurangnya kosakata tentunya akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa yang lain seperti keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai calon guru SD yang mungkin diharuskan mengajarkan bahasa asing ini kepada anak didiknya di sekolah dasar suatu saat nanti, kemampuan kosakata calon guru dalam bahasa Inggris harus menjadi perhatian karena kosakata adalah fondasi dari bahasa apapun.

Selain kosakata, tantangan kebahasaan yang dihadapi mahasiswa lainnya adalah keterampilan berbicara. Brown (2001) mengatakan bahwa berbicara merupakan proses interaktif dengan tujuan untuk membangun makna dimana di dalamnya terdapat proses memberikan dan menerima informasi. Keterampilan berbicara adalah keterampilan wajib yang harus dikuasai oleh guru. Acap kali guru dinilai dari kemampuannya berbicara di depan kelas. Peran guru sebagai fasilitator kelas dan pemberi materi utama di kelas mengharuskan guru memiliki keterampilan berbicara yang mumpuni. Keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia bukanlah hal yang mudah bagi banyak orang, apalagi keterampilan berbicara dalam bahasa asing seperti Bahasa Inggris. Menurut Wink (2010) keterampilan berbicara masih ada kaitannya dengan kosakata karena kosakata merupakan salah satu komponen wajib dalam kompetensi berbicara selain komponen wajib lainnya seperti kefasihan, pemahaman, pengucapan, dan tata bahasa.

Sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam penelitian inipun memiliki pendapat yang sama. Mereka merasa kesulitan jika harus menjelaskan dalam bahasa Inggris di kelas seperti yang dapat diamati pada contoh jawaban mahasiswa berikut ini:

- S7** Jujur *ulun* kurang percaya diri kalau di kelas karena *ulun* merasa susah sekali berbicara dalam bahasa Inggris. *Ulu*n paham *aja* dosen menjelaskan apa tetapi susah untuk menjawab dalam bahasa Inggris. Mungkin *ulun* harus banyak latihan lagi di luar kelas.
- S30** *Pas* disuruh latihan jadi guru bahasa Inggris *ulun* merasa sangat gugup karena kurang bisa berbahasa Inggris apalagi untuk penjelasan yang panjang.

Dalam mengajarkan bahasa Inggris di SD memang guru tidak dituntut untuk menggunakan bahasa Inggris secara penuh sepanjang kelas, akan tetapi guru yang memiliki kemampuan berbicara secara lancar dalam bahasa ini tentunya akan membawa dampak bukan hanya pada kepercayaan diri guru yang bersangkutan tetapi juga bagi siswanya. Siswa yang memiliki eksposur bahasa Inggris lebih banyak

tentunya akan memiliki keunggulan daripada siswa yang hanya mendapatkan eksposur bahasa Inggris terbatas. Kita harus mengakui bahwa di Indonesia, eksposur terbesar bahasa Inggris siswa ada di dalam kelas karena pada percakapan sehari-hari kebanyakan siswa menggunakan bahasa ibunya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris menjadi penting bagi guru SD yang mendapatkan amanah mengajarkan bahasa Inggris di level ini. Mahasiswa menyadari hal ini. Oleh karena itu mereka menyebutkan bahwa kemampuan mereka menjelaskan dan memberikan instruksi dalam bahasa Inggris sebagai salah satu tantangan yang sering kali membuat mereka kurang percaya diri.

Tantangan berikutnya ada kaitannya dengan tata bahasa. Menurut mahasiswa, *grammar* atau tata bahasa dalam bahasa Inggris adalah momok karena bahasa ibu mereka dan bahasa Indonesia memiliki aturan tata bahasa yang sama sekali berbeda. Mahasiswa mengaku sering kali bingung bagaimana berbahasa Inggris dengan tata bahasa yang benar. Padahal mata pelajaran bahasa Inggris di SD juga mengharuskan guru mengajarkan tata bahasa ini. Oleh karena itu mahasiswa menganggap ini adalah tantangan yang serius seperti yang dapat dilihat pada contoh jawaban mahasiswa di bawah ini:

S24 *Grammar* bahasa Inggris itu yang paling menantang buat *ulun* karena menurut *ulun* belajar *grammar* itu ribet dan sulit. Dari dulu *ulun* belajar tetap kada paham. Takutnya nanti pas jadi guru SD dan harus mengajarkan *grammar ulun kada* bisa.

S29 Sepertinya *grammar* dalam bahasa Inggris adalah tantangan yang besar buat saya karena sulit sekali mengerti perbedaan *tenses* dan sebagainya.

Adalah hal yang baik bagi mahasiswa menyadari kelemahan mereka terkait tata bahasa. Dengan demikian mahasiswa dapat memfokuskan diri untuk mempelajari aturan tata bahasa Inggris ini dengan lebih serius sebelum mereka terjun ke dunia pengajaran bahasa Inggris di SD nantinya. Tata bahasa merupakan hal yang terformulasi sehingga dengan banyak latihan maka mahasiswa akan paham penggunaannya secara tepat.

B. TANTANGAN PSIKOLOGIS

Secara psikologis, tantangan terbesar mahasiswa berasal dari persepsi mereka sendiri terkait bahasa asing ini. Kebanyakan mahasiswa yang mengambil kelas TEYL memiliki persepsi bahwa Bahasa Inggris adalah bahasa yang sukar untuk dikuasai karena struktur bahasanya yang berbeda dengan Bahasa Indonesia, pelafalannya yang berbeda dari tulisan, ataupun alasan lainnya. Persepsi ini yang kemudian berdampak pada kurangnya rasa percaya diri mahasiswa bila suatu saat nanti harus mengajarkan Bahasa Inggris di SD. Contoh jawaban mahasiswa pada angket yang diberikan di bawah ini dapat menggambarkan tantangan psikologis yang dihadapi mahasiswa:

S3 *Ulu*n sadar apabila guru SD apalagi di kampung harus siap mengajarkan mata pelajaran apapun termasuk bahasa Inggris.

Kalau misalnya *ulun* jadi guru SD nanti dan harus mengajarkan bahasa Inggris ke murid-murid *ulun* sebenarnya *ulun kada* yakin mampun karena *ulun* sendiri masih merasa bahasa Inggris itu bukanlah bahasa yang mudah untuk dipelajari.

S25 Menurut saya guru SD harus siap jadi guru apapun tetapi untuk mengajarkan bahasa Inggris pasti jadi tantangan tersendiri karena saya pribadi masih belum yakin akan kemampuan saya karena bahasa Inggris bukanlah bahasa yang mudah buat saya pelajari. Tetapi saya yakin kalau terus berusaha pasti saya nanti bisa. Amiiin.

Terkait tantangan yang ada, peranan dosen menjadi sentral dalam memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk terus belajar dan meyakinkan mereka bahwa mereka akan mampu menjadi guru SD professional nantinya selama mereka terus mengasah diri.

C. MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA

Motivasi berasal dari akar kata motif yang berarti kekuatan yang dimiliki seseorang di dalam dirinya yang menjadi alasannya melakukan sesuatu. Menurut Adi (1994, hal.154), motif seseorang tidak dapat dilihat secara kasat mata tetapi dapat terefleksikan melalui tingkah laku orang tersebut. Kompri (2016, hal. 232) menyebutkan bahwa motivasi belajar bersifat dinamis, artinya motivasi belajar seseorang dapat mengalami peningkatan maupun penurunan tergantung dari faktor internal maupun faktor eksternal di luar orang tersebut. Lebih lanjut Kompri menyebutkan bahwa unsur-unsur yang berperan dalam motivasi belajar seseorang termasuk cita-cita, kemampuan, kondisi jasmani dan rohani siswa serta kondisi lingkungan di sekitar siswa.

Berdasarkan angket yang diisi mahasiswa dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki motivasi belajar yang baik di kelas TEYL. Umumnya, motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis tergantung dari sumber motivasi tersebut. Djamarah (2002) menyebutkan bahwa motivasi yang bersumber pada apa yang ada dalam diri seseorang merupakan motivasi intrinsik. Sementara itu, motivasi yang bersumber dari fakto lain di luar dari diri seseorang disebut dengan motivasi ekstrinsik. Hasil analisa terkait kedua motivasi ini berdasarkan data yang telah terkumpul akan dijabarkan pada bagian berikutnya.

D. MOTIVASI INTRINSIK

Motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri setidaknya dilatarbelakangi oleh tiga hal. Pertama, mahasiswa memiliki harapan untuk dapat lulus dalam mata kuliah TEYL dengan nilai yang baik. Keinginan ini yang membuat mahasiswa mengikuti mata kuliah dengan rajin dan selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. Bagi mahasiswa nilai adalah penghargaan atas usaha mereka di

kelas. Selain itu mereka beranggapan bahwa nilai yang baik akan memberikan motivasi untuk belajar lagi. Tidak jarang mahasiswa mengaku terpukul apabila mendapatkan nilai yang tidak sesuai harapan apalagi ketika merasa usaha mereka di kelas sudah cukup maksimal.

Kedua, mahasiswa memiliki kesadaran bahwa apabila mereka menjadi guru SD nanti, mereka harus siap bila diminta mengajarkan bahasa Inggris di kelas karena tidak semua sekolah SD memiliki guru khusus untuk bahasa Inggris. Di banyak sekolah dasar, guru kelaslah yang juga harus mengajarkan bahasa Inggris. Oleh karena itu, meskipun menghadapi berbagai tantangan, mahasiswa tetap memiliki motivasi untuk belajar menjadi guru Bahasa Inggris SD melalui kelas TEYL.

Sumber motivasi yang berikutnya masih terkait dengan alasan kedua. Mahasiswa memiliki harapan untuk menjadi guru yang bertanggungjawab dan berkarakter profesional di masa yang akan datang. Mengajarkan Bahasa Inggris dengan metode *textbook* dengan mengandalkan LKS yang banyak dijual di pasaran bisa saja dilakukan, akan tetapi mahasiswa ingin mempersiapkan diri agar bisa menjadi lebih dari sekedar guru yang hanya berorientasi pada buku materi. Apalagi ahli seperti Ellis (2003) menyatakan bahwa metode yang paling tepat untuk kelas bahasa Inggris bagi anak-anak adalah *Total Physical Response*, bukan mengerjakan tugas sepanjang waktu. Mahasiswa PGSD sepenuhnya menyadari hal ini. Oleh karena itu mereka menunjukkan keseriusan dalam belajar, terlebih pada mata kuliah menantang seperti TEYL.

E. MOTIVASI EKSTRINSIK

Selain motivasi yang bersifat intrinsik, motivasi ekstrinsik juga tidak kalah pentingnya. Berdasarkan angket yang diisi oleh mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga sumber motivasi ekstrinsik yang membuat mahasiswa semangat belajar di kelas. Sumber motivasi pertama adalah dukungan dosen. Menurut mahasiswa, dosen yang masih muda dan tidak kaku pembawaannya membuat suasana belajar lebih nyaman. Hal ini juga ditunjang oleh gaya komunikasi dosen yang mengayomi dan mudah diajak diskusi. Meskipun mahasiswa mengaku tidak selalu paham penjelasan dosen, mereka menyatakan bahwa dosen selalu siap dengan penjelasan lanjutan apabila mahasiswa masih memiliki hal yang perlu ditanyakan. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh dosen melalui nasehat ataupun cerita pengalaman pribadi dosen juga disebut mahasiswa sebagai salah satu motivasi untuk terus belajar meskipun banyak tantangan

Sumber motivasi berikutnya adalah dukungan teman sekelas. Meskipun belajar dalam situasi daring karena pandemi, mahasiswa menganggap kemudahan komunikasi dengan teman sekelas terkait tugas ataupun materi memberikan motivasi bagi mereka untuk tidak menyerah dalam mata kuliah TEYL. Selain itu, teman sekelas juga kerap menjadi pendengar yang paham akan tantangan yang mereka hadapi di kelas. Dengan demikian mahasiswa tidak merasa sendiri karena memiliki teman seperjuangan pada mata kuliah ini.

Sumber motivasi eksternal yang terakhir adalah suasana kelas yang fleksible dan tidak menegangkan. Suasana kelas daring dinilai mahasiswa lebih santai. Meskipun terkadang ada kendala jaringan atau kegiatan lain yang bersamaan dengan pelaksanaan kelas, mahasiswa mengaku kelas daring TEYL lebih santai dan tidak membuat mereka sangat tertekan. Selain itu, interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa serta mahasiswa dan mahasiswa di dalam kelas juga membuat suasana kelas menjadi cair. Hal ini membuat mahasiswa lebih nyaman dalam belajar.

F. PEMBAHASAN LEBIH LANJUT

Berdasarkan pembahasan di atas, kita dapat melihat bahwa tantangan yang dimiliki mahasiswa dalam kelas TEYL tidak menyurutkan motivasi belajar mereka. Akan tetapi, harus diingat bahwa motivasi bisa berubah karena banyak faktor. Oleh karena itu, selain berfokus pada cara mengatasi tantangan yang dihadapi mahasiswa, peningkatan motivasi juga perlu terus untuk dilakukan. Sanjaya (2010) menyarankan beberapa hal yang dapat dilakukan agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya (1) membuat tujuan yang jelas, (2) menumbuhkan minat siswa, (3) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, (4) memberikan pujian yang tidak berlebihan atas keberhasilan siswa, (5) memberikan penilaian, (6) memberikan umpan balik, dan (7) menciptakan situasi kompetitif dan kooperatif.

Menghadapi tantangan belajar dan menumbuhkan motivasi belajar siswa bukan hanya tugas dari dosen tetapi juga tugas mahasiswa sendiri. Mahasiswa juga harus terus menyadari bahwa merekalah yang paling berperan dalam keberhasilan belajar mereka saat ini dan di masa yang akan datang. Apabila dosen dan mahasiswa dapat bersinergi, maka diharapkan mahasiswa PGSD nantinya siap untuk mengajarkan Bahasa Inggris dengan baik ketika menjadi guru nanti. Dengan begitu arahan UNESCO (2006) terkait pelatihan guru dapat tercapai. Berdasarkan UNESCO (2006), pendidikan calon guru pada jenjang universitas haruslah mampu mengembangkan kompetensi akademik, pedagogik, dan personaliti calon guru melalui serangkaian mata kuliah. TEYL merupakan salah satu mata kuliah yang menyiapkan calon guru dari segi pengajaran, desain pembelajaran serta praktiknya dengan tujuan untuk pencapaian kompetensi yang telah disebutkan tadi. Pencapaian kompetensi ini bukanlah hal yang mudah tetapi bukan pula hal yang mustahil bagi mahasiswa selama mereka terus belajar dan mempersiapkan diri.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian ini setidaknya dapat ditarik tiga kesimpulan. Pertama, dalam segi lingustik, mahasiswa PGSD yang sedang mengambil mata kuliah TEYL mengaku memiliki permasalahan terkait kosakata dalam Bahasa Inggris. Hal ini tentunya mempengaruhi cara mereka menyampaikan pendapat, penjelasan, ataupun instruksi dalam bahasa asing ini. Mahasiswa juga

beranggapan bahwa tata bahasa dalam bahasa Inggris adalah sesuatu yang harus dipelajari lebih lanjut karena sampai saat ini banyak diantara mereka yang masih mengaku kesulitan memahami tata bahasa atau *grammar* bahasa Inggris. Kedua, secara psikologis mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang rendah terkait kemungkinan mengajarkan bahasa Inggris nantinya di SD. Ketiga, dalam kaitannya dengan motivasi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki motivasi yang baik dalam mengikuti perkuliahan di kelas TEYL. Motivasi ini datang dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang memotivasi mahasiswa antara lain harapan mahasiswa untuk mendapatkan nilai yang baik dalam mata kuliah TEYL, kesadaran pribadi terkait posisi guru SD yang bertanggungjawab pada hampir semua mata pelajaran, dan alasan terkait karir di masa depan. Faktor eksternal yang melatarbelakangi motivasi belajar mahasiswa yaitu dukungan dosen serta teman sekelas yang bersifat positif.

B. SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD masih memerlukan bantuan untuk meningkatkan kemampuan kebahasaan mereka untuk bahasa Inggris agar kemampuan ini dapat menjadi modal yang membantu mereka mengajarkan bahasa Inggris kepada murid di sekolah nantinya. Oleh karena itu, seluruh kelas bahasa Inggris yang disajikan di STKIP PGRI Banjarmasin hendaknya dapat didesain secara bertingkat dengan tujuan yang terarah agar pencapaian kompetensi bahasa Inggris mahasiswa sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, dosen juga harus sering memberikan motivasi agar mahasiswa tidak menyerah dalam mempersiapkan diri menjadi pengajar SD yang baik untuk semua mata pelajaran, termasuk bahasa Inggris. Dosen harus memaksimalkan perannya sebagai fasilitator sekaligus penyemangat mahasiswa. Lebih lanjut, keberadaan fasilitas serta komunitas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa misalnya dengan pengadaan *conversation club* juga perlu didukung dan diinisiasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, I.R. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Cameron, L. (2001). *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5 (2).
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ellis, G. (2003). Managing Young Learners. Diunduh dari http://www.teachingenglish.org.uk/think/methodology/manage_young.shtml.
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sutarsyah, C. (2017). Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Muatan Lokal pada Sekolah Dasar di Propinsi Lampung. *Aksara, Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(1), 35-43.
- UNESCO. (2006). *Teachers and Educational Quality: Monitoring Global Needs for 2015*. Montreal:UNESCO.
- Wink, J. (2006). Solom (Student Oral Language Observation Matrix). Diunduh dari www.joanwink.com/charts/SOLOM.pdf.